

YINYANG

Jurnal Studi Islam, Gender, dan Anak

Terakreditasi SINTA 4



Strategi pemberdayaan berbasis vocational skill pada perempuan miskin
di perbatasan Entikong (Indonesia-Malaysia)

Nikodemus Niko

Partisipasi politik buruh perempuan: analisis terhadap keterlibatan buruh perempuan
dalam serikat pekerja kimia, energi dan pertambangan - serikat pekerja seluruh

Indonesia / SP KEP-SPSI

Suryani, Ana Sabhana Azmy

Perbedaan perkembangan moral anak laki-laki dan anak perempuan
pada usia Sekolah Dasar (analisis psikologi perkembangan)

Aswatun Hasanah

Talak dalam perspektif fikih, gender, dan perlindungan perempuan

Hemnel Fitriawati, Zainuddin

Ambiguitas tafsir feminis di Indonesia: antara wacana teks dan
wacana feminis atas ayat penciptaan manusia

Mahbub Ghozali

Sensitifitas gender dalam pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai pendidikan
multikultural di SD al-Irsyad al-Islamiyah 01 Purwokerto

Ahmad Sahnun

Peran keluarga sebagai tempat pertama sosialisasi budi pekerti Jawa bagi anak
dalam mengantisipasi degradasi nilai-nilai moral

Amirotun Sholikhah

Layanan pendidikan pada siswa hiperaktif: studi kasus 2 siswa kelas V MI Ma'arif NU 1
Ajibarang Wetan kecamatan Ajibarang kabupaten Banyumas

Reno Rezita Aprilia

YINYANG

Jurnal Studi Islam, Gender, dan Anak

Terakreditasi SINTA 4



Daftar Isi

STRATEGI PEMBERDAYAAN BERBASIS <i>VOCATIONAL SKILL</i> PADA PEREMPUAN MISKIN DI PERBATASAN ENTIKONG (INDONESIA-MALAYSIA)	
<i>Nikodemus Niko</i>	1
PARTISIPASI POLITIK BURUH PEREMPUAN: ANALISIS TERHADAP KETERLIBATAN BURUH PEREMPUAN DALAM SERIKAT PEKERJA KIMIA, ENERGI DAN PERTAMBANGAN - SERIKAT PEKERJA SELURUH INDONESIA / SP KEP-SPSI	
<i>Suryani, Ana Sabhana Azmy</i>	19
PERBEDAAN PERKEMBANGAN MORAL ANAK LAKI-LAKI DAN ANAK PEREMPUAN PADA USIA SEKOLAH DASAR (ANALISIS PSIKOLOGI PERKEMBANGAN)	
<i>Aswatun Hasanah</i>	41
TALAKDALAMPERSPEKTIFIKIH,GENDER,DANPERLINDUNGAN PEREMPUAN	
<i>Hemmel Fitriawati, Zainuddin</i>	59
AMBIGUITAS TAFSIR FEMINIS DI INDONESIA: ANTARA WACANA TEKS DAN WACANA FEMINIS ATAS AYAT PENCIPTAAN MANUSIA	
<i>Mahbub Ghozali</i>	75

SENSITIFITAS GENDER DALAM PEMBELAJARAN PAI BERBASIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SD AL-IRSYAD AL-ISLAMIAH 01 PURWOKERTO Ahmad Sahnun	95
PERAN KELUARGA SEBAGAI TEMPAT PERTAMA SOSIALISASI BUDI PEKERTI JAWA BAGI ANAK DALAM MENGANTISIPASI DEGRADASI NILAI-NILAI MORAL Amirotun Sholikhah	111
LAYANAN PENDIDIKAN PADA SISWA HIPERAKTIF: STUDI KASUS 2 SISWA KELAS V MI MA'ARIF NU 1 AJIBARANG WETAN KECAMATAN AJIBARANG KABUPATEN BANYUMAS Reno Rezita Aprilia	127

Layanan pendidikan pada siswa hiperaktif: studi kasus 2 siswa kelas V MI Ma'arif NU 1 Ajibarang Wetan kecamatan Ajibarang kabupaten Banyumas

Reno Rezita Aprilia

Pascasarjana IAIN Purwokerto
Jl. Jend. A-Yani No. 40-A Purwokerto 53126
Email: renorezita1@gmail.com

Submitted	: 2019-12-02	Revision	: 2020-05-02
Reviewed	: 2020-02-11	Published	: 2020-06-10

Abstract: *The success of the education process in a school is influenced by many factors. Factors that come for example from the teacher, students, curriculum, and other social environments. But the most important factor comes from two figures, namely teachers and students, especially in learning activities. In the teaching and learning process, the teacher finds the diversity of individual students whose results can be seen many differences from one student to another student. Seeing the characteristics of each of these students, it is not uncommon for teachers to be exposed to students who have hyperactive behavior. The condition of such children is usually very difficult for teachers to manage and educate them, aside from the fact that they are very difficult to calm down, also because hyperactive children often interfere with other students. Examples of hyperactive student behavior, like to interrupt teachers or friends, difficult to follow the learning, always feel bored, annoying friends and others. Therefore, the learning achievement of hyperactive children is also classified as less than the maximum. The definition of hyperactivity itself is a person's behavior that shows an attitude of not wanting to be quiet, not paying attention and impulsive. But hyperactive children still have the right to gain knowledge. The existence of educational services through formal institutions such as in Madrasah Ibtidaiyah, the efforts obtained include: teacher strategies and methods in the learning process, creativity development, talent development activities, the use of attractive media, rewards and punishment.*

Keywords: *Hyperactivity, educational services*

Abstrak: Keberhasilan proses pendidikan di suatu sekolah dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor yang datang misalnya dari guru, siswa, kurikulum, dan lingkungan sosial lainnya. Namun faktor terpenting datang dari dua figur, yaitu guru dan siswa, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pada proses belajar mengajar, guru menemukan keanekaragaman individu siswa yang hasilnya dapat terlihat banyak perbedaan dari siswa satu dengan siswa lain. Melihat adanya karakteristik masing-masing siswa tersebut, tidak jarang guru dihadapkan pada siswa yang memiliki perilaku hiperaktif. Kondisi anak yang demikian biasanya guru sangat susah untuk mengatur dan mendidiknya, disamping karena keadaan dirinya yang sangat sulit tenang, juga karena anak hiperaktif sering mengganggu siswa yang lain. Contoh perilaku siswa hiperaktif, suka memotong pembicaraan guru atau teman, sulit mengikuti pembelajaran, selalu merasa bosan, mengganggu teman dan lain-lain. Oleh karena itu, prestasi belajar anak hiperaktif juga tergolong kurang maksimal. Definisi hiperaktif sendiri merupakan perilaku seseorang yang menunjukkan sikap tidak mau diam, tidak menaruh perhatian dan impulsive. Tetapi anak yang hiperaktif tetap memiliki hak dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Adanya layanan pendidikan melalui lembaga-lembaga formal seperti di Madrasah Ibtidaiyah, usaha yang diperoleh antara lain: strategi dan metode guru dalam proses pembelajaran, pengembangan kreatifitas, kegiatan pengembangan bakat minat, penggunaan media yang menarik, reward dan punishment.

Kata Kunci: Hiperaktif, layanan pendidikan

Pendahuluan

Manusia berhak memperoleh pendidikan artinya setiap warga negara khususnya di Indonesia berhak mendapatkan pendidikan tanpa ada suatu pembeda atau diskriminasi dalam mendidik semua siswa. gagasan tersebut tercantum di dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 (amandemen) bahwa “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Ki Hajar Dewantara mengungkapkan bahwa pendidikan adalah tuntutan sebagai tumbuhkembang anak di dalam hidup, maksudnya ialah pendidikan menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada siswa agar mereka menjadi manusia yang mampu bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat serta menjadi manusia yang selamat, bermanfaat dan bermartabat. (Binti Maunah, 2009:4)

Pendidikan di Indonesia bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri. Pendidikan memiliki peran penting dan sentral dalam pengembangan potensi manusia, termasuk

potensi mental. Melalui pendidikan diharapkan terjadi *transformasi* yang dapat menumbuhkembangkan karakter positif, serta mengubah watak seseorang menjadi lebih baik.

Madrasah adalah lembaga pendidikan formal yang sarat dengan muatan ke-Islaman lebih banyak, madrasah sebagai sekolah formal yang sama dengan sekolah umum lainnya yang juga tidak sedikit mengalami problematika-problematika yang ada. Di madrasah terdapat tiga tingkatan yaitu MI, MTs, dan MA. Madrasah Ibtidaiyah sendiri adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia, setara dengan sekolah dasar, yang pengelolaannya dilakukan oleh kementerian agama. Madrasah ibtidaiyah ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Kurikulum madrasah ibtidaiyah sama dengan kurikulum sekolah dasar.

Di madrasah ibtidaiyah (MI) kita menjumpai berbagai macam tampilan anak yang berbeda-beda. Ada anak yang pendiam, anak yang aktif, lamban, bergerak bebas, dan ada juga anak yang hiperaktif. Karakteristik siswa dipicu dari berbagai faktor seperti faktor dalam diri anak maupun faktor dari luar diri anak. Idealnya sekolah harus mampu memfasilitasi pembelajaran bagi semua siswa termasuk anak yang hiperaktif. mengenai layanan pendidikan bagi anak hiperaktif contohnya, mereka memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya yang membedakan dengan anak lain pada umumnya. Semua siswa berhak mendapatkan pelayanan pendidikan yang sama dalam mengembangkan potensi mereka.

Zaviera menjelaskan bahwa anak hiperaktif adalah anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dengan hiperaktivitas. Hiperaktif juga biasa disebut dengan hiperkinetik. Hiperkinetik adalah gangguan pada anak yang timbul pada masa perkembangan dini dengan cara utama tidak mampu memusatkan perhatian, hiperaktif dan impulsif (Zaviera, 2014:11).

Anak hiperaktif memiliki karakteristik yang berbeda antara anak hiperaktif satu dengan yang lain. Hasil observasi yang diperoleh penulis pada tanggal 20 November 2019, bahwa anak hiperaktif memiliki minat belajar yang berbeda, melalui observasi tersebut terdapat dua anak yang teridentifikasi mengalami hiperaktivitas. Salah satu guru kelas menjelaskan bahwa anak yang hiperaktif tersebut memiliki minat belajar yang berbeda di setiap mata pelajaran. Ketika mata pelajaran matematika anak hiperaktif tidak minat untuk belajar. Sedangkan ketika mata pelajaran olahraga anak tersebut sangat antusias dan bersemangat pada saat melakukan olahraga voly.

Menurut Binti Maunah bahwa anak hiperaktif, membutuhkan pelayanan pendidikan sesuai kebutuhan mereka untuk mencapai potensi yang maksimal. Pendidikan yang efektif sangat bergantung pada lingkungan tempat anak tersebut belajar dan pemenuhan kebutuhan sosial, emosional dan pembelajaran mereka. Suasana belajar yang mendukung siswa untuk mengembangkan potensinya sangat bergantung pada guru dalam mengajar di kelas. Guru sebagai pendidik yang bertanggungjawab untuk memberikan bimbingan dalam perkembangan kemampuan dan kepribadiann siswa (Binti Maunah, 2009:8). Di dalam Undang-undang nomor 14 tahun 2015 tentang guru dan dosen pasal 20 menyebutkan salah satu tugas guru ialah bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras dan kondisi fisik tertentu atau latarbelakang keluarga dan status ekonomi siswa dalam keberlangsungan proses pembelajaran.

Problematika yang di alami guru salah satunya keberadaan anak hiperaktif dalam pembelajaran di kelas misalnya membuat gaduh, dan mengganggu teman lain. Anak yang hiperaktif ini tidak bisa berkonsentrasi dalam waktu yang lama. Hal ini menunjukkan bahwa anak hiperaktif ini mengalami masalah kesulitan belajar. Sehingga upaya yang dapat dilakukan adalah melihat peran penting guru atau pendidik dalam memberikan layanan pendidikan di sekolah. Karena guru sebagai orang tua kedua bagi siswa di sekolah diharapkan dapat memberikan motivasi bagi siswa terutama dalam hal belajar. Serta seorang guru hendaknya mampu mencari solusi dan strategi yang tepat untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada di dalam kelas. Memberikan pengajaran dengan metode-metode baru, dan membuat suasana kelas secara kondusif saat proses pembelajaran. Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 1 Ajibarang Wetan inilah penulis memperoleh informasi dari salah satu guru bahwa anak hiperaktif tidak hanya ada dalam satu kelas saja melainkan hampir ada pada setiap kelas yang rata-rata 1-2 anak.

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana layanan pendidikan pada siswa hiperaktif pada dua siswa kelas V di MI Ma'arif NU 1 Ajibarang Wetan Kabupaten Banyumas?". Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui keadaan siswa hiperaktif di MI Ma'arif NU 1 Ajibarang Wetan dan untuk mengetahui layanan pendidikan pada siswa hiperaktif di MI Ma'arif NU 1 Ajibarang Wetan. Adapun penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data triangulasi: wawancara, observasi dan dokumentasi. Data diperoleh dari berbagai sumber yaitu: guru kelas dan siswa.

Pengertian Hiperaktif

Hiperaktif adalah pola perilaku yang menunjukkan perilaku tidak mau diam, mengalami gangguan dalam memusatkan perhatian dan impulsif (Taylor, 1988:1). Pendapat tersebut sejalan dengan Supratiknyo (1995:85) yang menjelaskan bahwa anak hiperaktif adalah anak nakal yang sulit berkonsentrasi, perhatiannya sangat mudah beralih, motorik berlebihan, dan susah mengikuti perintah. Selanjutnya, Tin Suharmini (2005:15) menggambarkan perilaku hiperaktif merupakan perilaku yang tidak mau diam yang disebabkan oleh berbagai faktor, baik dari dalam individu itu sendiri maupun karena faktor psikogen.

Hiperaktivitas seringkali dihubungkan dengan masalah perhatian. American Pshyciatric Association dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder IV* memberikan kategori tunggal pada masalah gangguan-gangguan perhatian dan hiperaktivitas yaitu dengan istilah *attention-deficit/hyperactivity disorders* (ADHD) (J. David Smith, 2009:81). Sejalan dengan pernyataan tersebut, Ferdinand Zaviera (2012:11) mengatakan bahwa anak hiperaktif adalah anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dengan hiperaktivitas (GPPH) atau *attention deficit and hyperactivity disorder* (ADHD). Berdasarkan pendapat para ahli, dapat dinyatakan bahwa hiperaktif adalah gangguan perhatian, yang terjadi kepada anak yang cenderung tidak dapat berkonsentrasi lama, mampu bergerak semauanya sendiri hingga mengganggu orang lain dan tidak dapat mengendalikan emosi dalam berbagai situasi.

Perilaku hiperaktif pada siswa tidak uncul begitu saja, akan tetapi ada hal yang menjadi faktor penyebab munculnya perilaku tersebut. Beberapa ahli telah menjelaskan berbagai macam penyebab perilaku hiperaktif. Berbagai penyebab tersebut ada yang berpengaruh besar dan ada yang hanya berpengaruh kecil. Anstopoulos dan Barkley dalam (Tin Suharmini, 2005:17), yang menyatakan bahwa kondisi saat kehamilan dan faktor keturunan berpengaruh menyebabkan perilaku hiperaktif. Lebih lanjut penyebab hiperaktif menurut Anstopoulos dan Barkley adalah:

1) Faktor *Neurologis*

Lemahnya susunan saraf (*neurologis*) disebabkan oleh kerusakan otak dan atau disebabkan keterlambatan kemasakan *central nervous system*. Akibatnya anak tidak dapat mengontrol kesadaran, tidak dapat menyaring stimulus yang masuk, tidak dapat mengarahkan mana yang harus dan tidak harus dilakukan, kemudian anak akan kesulitan berkonsentrasi, mengarahkan perilaku dan mudah beralih perhatian.

2) *Toxic Reactions*

Hiperaktif dapat disebabkan karena *Toxic* atau keracunan. Racun dalam hal ini ialah timbal. Racun timbal dapat diperoleh dari udara yang sering dihirup, makanan dan minuman. Keracunan ini dapat menyebabkan orientasi dan memori tidak dapat bekerja dengan baik, sehingga anak menjadi berperilaku agresif dan hiperaktif. Kondisi Prenatal Eric Taylor (1988: 34-37) menjelaskan bahwa kondisi kehamilan dan proses persalinan yang menyebabkan terjadinya perilaku hiperaktif pada anak-anak adalah: a) *toxaemia*, b) kebiasaan merokok dan minum-minuman keras pada ibu hamil, dan c) kerusakan otak ketika lahir.

3) *Toxaemia*

Toxaemia merupakan kondisi pada masa akhir kehamilan di mana ibu mengalami tekanan darah yang meningkat, kaki membengkak, dan protein terbuang melalui urine. a) Kebiasaan merokok dan minum-minuman keras pada ibu hamil Ibu hamil yang minum alkohol dan merokok akan mengalami ketegangan emosional terutama pada bulan-bulan pertama yang akan mempengaruhi kelainan tingkah laku pada bayi dalam kandungan. b) Kerusakan otak ketika lahir Penggunaan alat-alat untuk membantu proses persalinan dapat mengakibatkan cedera otak. Akibatnya dapat terjadi kelainan tingkah laku pada anak.

4) Faktor Genetik

Faktor genetik ialah gen yang terdapat pada masing-masing individu manusia, yang tidak dapat diamati secara langsung oleh manusia. Kromosom yang ada pada manusia dapat menurun pada generasi berikutnya. Garis keturunan dapat berasal dari orang tua, saudara orang tua, dan kakek-nenek.

5) Faktor Biologis

Struktur biologis anak hiperaktif berbeda dengan anak normal. Perkembangan struktur biologis pada otak bergantung pada pengalaman-pengalaman dan nutrisi (makanan-makanan yang bergizi). Selain itu, aspek biologis penyebab hiperaktif juga dapat disebabkan oleh penyakit-penyakit fisik, misalnya cacat pendengaran dan cacat penglihatan sejak lahir.

6) Lingkungan

Eric Taylor mengemukakan bahwa perilaku banyak ditentukan oleh kondisi psikologi lingkungan yang dialami oleh anak-anak. Lingkungan yang berperan di sini ialah lingkungan rumah dan sekolah. Sikap orang tua dan guru sangat berpengaruh pada perilaku yang terbentuk dalam diri siswa (Eric Taylor, 1988: 28).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penyebab perilaku hiperaktif tidak semata-mata muncul tanpa sebab, oleh karena itu para ahli menemukan adanya beberapa penyebab yang mendasari anak dikatakan hiperaktif yang telah dijelaskan di atas penulis merinci sedikitnya ada enam antara lain: faktor *neurologis*, faktor *toxic reactions*, faktor *toxaemia*, faktor faktor genetik/keturunan, faktor biologis, dan faktor lingkungan.

Tipe dan Karakteristik Siswa Hiperaktif

Siswa dengan gangguan perilaku hiperaktif akan menunjukkan tingkah laku yang berbeda dengan siswa lain. Tingkah laku tersebut nampak dalam kegiatan sehari-harinya dalam mengikuti pembelajaran di kelas maupun saat bermain dengan teman di luar pembelajaran. Berdasarkan gejala perilakunya, dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder IV* hiperaktif digolongkan menjadi tiga tipe (Grant L. Martin, 1998:21) yaitu:

1. *Premodinantly Inattentive Type* (tipe dengan kecenderungan kurang memperhatikan), Siswa dengan tipe hiperaktif ini cenderung kurang memperhatikan. Ciri-cirinya antara lain: siswa hanya akan menjalankan tugas dengan sesuka hatinya dan cenderung tidak selesai, kesulitan untuk mendengarkan dan memperhatikan, lemah dalam mengorganisasi, sering gagal dalam melakukan permainan, sering mengganggu temannya, serta sering lupa.
2. *Premodinantly Hiperactive Impulsive Type* (kecenderungan dominasi hiperaktif), Siswa yang termasuk dalam tipe ini cenderung berperilaku hiperaktif impulsif. Siswa akan menunjukkan rasa cemas atau gelisah, sering meninggalkan tempat duduk, lari-lari berlebihan, berlebihan dalam berbicara, tidak sabar, berkata tanpa berpikir panjang, dan suka menyela pembicaraan orang lain.
3. *Combined Type* (tipe kombinasi), Siswa yang termasuk dalam tipe ini yaitu siswa yang memiliki ciri-ciri yang ada pada kedua tipe yaitu tipe *premodinantly inattentive* dan *premodinantly hiperactive impulsive*. Menentukan siswa mengalami gangguan hiperaktif tidaklah mudah. Hal ini terjadi karena sulit membedakan mana perilaku anak normal yang aktif dan mana perilaku yang hiperaktif. Tidak semua perilaku siswa yang menunjukkan keganjilan termasuk perilaku hiperaktif.

Siswa hiperaktif mempunyai karakteristik yang berbeda dengan siswa lainnya. Ferdinand Zaviera (2012: 15) mengungkapkan beberapa karakteristik siswa hiperaktif yaitu:

1. Tidak Fokus; Anak hiperaktif tidak bisa diam dalam waktu lama dan perhatiannya mudah teralihkan pada hal lain. Selain itu, anak hiperaktif juga tidak memiliki fokus yang jelas. Anak hiperaktif berbicara semaunya berdasarkan apa yang ingin diutarakan tanpa ada maksud jelas sehingga kalimatnya sering sulit dipahami oleh orang lain.
2. Menentang; Anak hiperaktif pada umumnya mempunyai sikap penentang atau tidak mau dinasehati. Penolakan terhadap perintah orang lain juga bisa ditunjukkan dengan sikap acuh.
3. Destruktif; Perilaku anak hiperaktif umumnya destruktif atau merusak. Jika anak lain berusaha menyusun mainan dengan rapi, sebaliknya anak hiperaktif justru menghancurkan atau merusak.
4. Tak kenal lelah; Anak hiperaktif jarang merasakan lelah. Sepanjang hari anak hiperaktif akan selalu bergerak kesana kemari, lompat, lari, dan sebagainya.
5. Tanpa Tujuan; Kegiatan yang dilakukan oleh anak hiperaktif tanpa tujuan jelas. Anak tersebut hanya melakukan kegiatan yang diinginkan sesuka hatinya.
6. Tidak Sabar dan Usil; Anak hiperaktif tidak suka menunggu, biasanya jika ingin pinjam sesuatu yang sedang dipakai oleh anak lain ia akan langsung merebutnya. Anak hiperaktif sering usil terhadap teman tanpa alasan yang jelas.
7. Intelektualitas Rendah; Intelektualitas anak hiperaktif rendah bisa terjadi karena secara psikologis mentalnya sudah terganggu. Oleh karena itu, ia tidak bisa menunjukkan kemampuan kreatifnya.

Kebutuhan Siswa Hiperaktif

Pembelajaran di dalam kelas harus bisa memberikan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Siswa hiperaktif mempunyai kebutuhan yang sama dengan siswa lainnya, akan tetapi pada hal-hal tertentu mereka membutuhkan layanan pendidikan khusus yang berbeda dengan siswa lain pada umumnya. Mohamad Sugiarmun (2007:14) menyebutkan dua kebutuhan siswa hiperaktif yaitu: kebutuhan pengendalian diri dan kebutuhan belajar.

1. Kebutuhan pengendalian diri

Pengendalian diri pada siswa hiperaktif berkaitan dengan pengurangan perilaku hiperaktif, peningkatan rentang perhatian, dan pengendalian impulsivitas. Beberapa kebutuhan pengendalian diri tersebut ialah: a) rutinitas, struktur, dan konsistensi, b) fokus pada hal-hal positif, c) penjelasan sederhana dan singkat, d) hindarkan argumentasi, dan e) abaikan hal-hal yang tidak penting.

2. Kebutuhan belajar

Keberhasilan siswa hiperaktif dalam belajar dipengaruhi oleh pengendalian dirinya. Siswa hiperaktif perlu adanya pengaturan kegiatan yang terjadwal tidak hanya dalam pengendalian diri, tapi juga pada pengelolaan kelas. Siswa hiperaktif membutuhkan suasana kelas yang tenang, kondusif, dan terkendali. Pengelolaan kelas dalam hal ini termasuk juga pengaturan pembelajaran dan pemberian tugas. Beberapa kebutuhan dalam hal pembelajaran yang berbeda dengan siswa lain juga diungkapkan oleh Rief dan Heimburge 1996 (dalam Marlina, 2007: 46).

Berbagai kebutuhan tersebut ialah: a) lingkungan kerja, tugas, dan bahan-bahan yang terstruktur, b) dukungan eksternal yang membantu pemusatan perhatian, c) kesempatan merespon yang tinggi, d) bantuan di bidang keterampilan belajar dan belajar aktif, e) pengajaran yang multisensory, f) menyesuaikan dengan gaya belajar anak dan modifikasi tulisan, g) jadwal dan rutinitas yang mampu diprediksi, h) waktu yang ekstra untuk memproses informasi, i) modifikasi kurikulum yang kreatif, j) bantuan jika siswa frustrasi, k) modeling dan pengajaran yang terpusat pada guru, l) pengalaman belajar yang bermakna, dan m. strategi pengajaran yang membangun kekuatan dengan memperhatikan kelemahan siswa.

Kebutuhan-kebutuhan di atas merupakan dua jenis kebutuhan yang harus menjadi perhatian guru dalam mengajar siswa hiperaktif di dalam kelas. Pembelajaran di dalam kelas akan berjalan dengan baik jika guru mempersiapkan strategi pengajaran yang baik dengan segala kebutuhan dan kemampuan siswa. Siswa hiperaktif yang memiliki semangat yang rendah harus di bangun oleh seorang guru karena guru bertanggungjawab terhadap semua siswanya di lingkungan sekolah. kebutuhan yang terpenuhi akan mendorong siswa untuk lebih mengekspresikan dirinya secara positif dan berharap perilaku hiperaktif akan menurun secara perlahan jika lingkungannya tetap selalu memberikan stimulus yang baik.

Layanan Pendidikan pada Siswa Hiperaktif

Menurut Suparno bahwa, Istilah layanan dalam terminologi dapat diartikan sebagai: cara melayani, usaha melayani kebutuhan orang lain dengan memperoleh imbalan (uang), dan kemudahan yang diberikan sehubungan dengan jual beli jasa atau barang (Suparno, 2008:2-3). Lebih lanjut, Suparno menjelaskan bahwa layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya yang membedakan dengan anak-anak normal pada umumnya. Aldjon Dapa menyebutkan tiga alasan perlunya layanan pendidikan khusus untuk anak berkebutuhan khusus, yaitu: karena manusia makhluk yang berbeda-beda, tanpa adanya layanan pendidikan khusus potensi anak tidak dapat berkembang optimal, dan tanpa adanya layanan pendidik khusus maka anak berkebutuhan khusus akan mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian sosial (Aldjon Dapa, 2007:74).

Sekolah berperan untuk mencari tahu apa saja yang dibutuhkan untuk mendidik siswa, menyediakan layanan pendidikan yang sesuai dengan hukum yang berlaku serta menjelaskan dan mengajari siswa untuk dapat produktif (Frieda Mangunsong, 2011: 11). Selain itu, guru harus memberitahukan segala sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan siswa kepada orang tua. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa layanan pendidikan merupakan pemberian bantuan atau upaya yang dilakukan guru untuk memenuhi kebutuhan pendidikan siswa di sekolah. Pemberian layanan pendidikan pada siswa hiperaktif di kelas berbeda dengan layanan pendidikan untuk siswa lain. Hal ini dikarenakan kebutuhan siswa yang berbeda pula. Tin Suharmini (2005: 218) menjelaskan beberapa usaha yang dapat dilakukan oleh guru dalam menangani siswa hiperaktif adalah sebagai berikut:

1. Siswa dipilhkan tempat duduk yang sulit untuk keluar masuk. Ruangan pembelajaran harus tenang dan tidak bising.
2. Rangsangan yang berpengaruh meningkatkan perilaku hiperaktif siswa dikurangi atau dihilangkan, sebaliknya rangsangan yang dapat mengurangi perilaku hiperaktif ditingkatkan.
3. Ruangan tidak menggunakan warna yang menyolok, seperti merah, kuning, dan pink. Warna yang tidak menyolok akan meningkatkan kesejukan, sehingga dapat membantu usaha untuk mengurangi perilaku hiperaktif.
4. Menciptakan lingkungan yang terstruktur, yaitu dengan membuat aturan dengan hukuman. Jika siswa melakukan pelanggaran aturan, maka akan

diberi hukuman, dan jika siswa melakukan perilaku sesuai aturan maka guru akan memberikan hadiah.

5. Bekerja sama dengan orang tua dan keluarga siswa. Guru perlu melakukan home visit dan menjalin persahabatan dengan keluarga siswa hiperaktif.
6. Memberitahu masalah siswa hiperaktif di sekolah kepada orang tua, baik secara lisan maupun tertulis. Selain itu, guru hendaknya meminta orang tua untuk bersikap tegas dan disiplin dengan petunjuk guru.
7. Mengajak siswa hiperaktif untuk bersikap disiplin. Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran.
8. Bersikap tegas dan mengawasi dengan ketat saat melaksanakan perbaikan perilaku siswa hiperaktif.
9. Memberikan reinforcement (penguat) baik positif maupun negatif atau diberikan reward (hadiah) dan punishment (hukuman) pada setiap langkah perbaikan perilaku hiperaktif. Hukuman yang diberikan hendaknya bersifat edukatif.

Sedangkan menurut A. Dayu P.(2013:105) memberikan adanya tiga hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam memberikan bantuan pada siswa hiperaktif yaitu:

1. Akomodasi

Akomodasi berkaitan dengan berbagai hal yang mempermudah siswa hiperaktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru dapat mengubah kondisi atau memodifikasi kelas sesuai dengan kebutuhan untuk membantu siswa hiperaktif dalam belajar. Beberapa akomodasi tersebut adalah: a. pengaturan tempat duduk, b. penyampaian materi, dan c. pekerjaan dan tugas siswa.

a. Pengaturan tempat duduk

Guru hendaknya mengatur posisi atau tempat duduk siswa untuk memudahkannya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Geoff Kewley dan Pauline Latham (2010: 13) menyebutkan beberapa alternatif penempatan kursi untuk siswa hiperaktif sebagai berikut: 1) Menata semua kursi menghadap ke depan kelas, 2) Menjauhkan jarak antar tiap meja, 3) Membuat formasi duduk berbaris berurutan (bukan melingkar atau berhadapan), 4) Menjauhkan posisi duduk siswa dari pintu dan jendela kelas, 5) Menempatkan siswa duduk di dekat dengan guru.

Posisi duduk siswa hiperaktif harus diatur sedemikian rupa sehingga siswa dapat dengan mudah memperhatikan penjelasan guru di kelas.

Dalam menempatkan siswa dalam kelas, guru hendaknya tetap memberi ruang gerak yang lebih untuk siswa hiperaktif.

b. Penyampaian materi

Beberapa akomodasi yang dapat dilakukan guru dalam menyampaikan materi pada siswa hiperaktif adalah sebagai berikut: 1) Memberikan materi yang sulit pada awal-awal jam pelajaran, 2) Mengulang perintah saat memberikan tugas pada semua siswa, 3) Menggunakan media yang menarik dapat berupa grafik, gambar, dan warna, 4) Menyampaikan materi dengan suara keras agar siswa memperhatikan, 5) Menggunakan intonasi suara yang berbeda dalam menceritakan sesuatu hal yang menarik perhatian siswa, 6) Peringatan atau peraturan di papan tulis hendaknya ditulis warnawarni, agar dapat menarik perhatian siswa, 7) Selalu melakukan kontak mata secara terus menerus (Isna Perdana, 2012:67).

Guru hendaknya melakukan hal-hal yang mendukung dalam penyampaian materi untuk memudahkan siswa hiperaktif memahaminya. Beberapa akomodasi di atas dilakukan guru karena siswa hiperaktif mudah sekali kehilangan konsentrasi dan perhatian terhadap pelajaran.

c. Pekerjaan dan tugas siswa

Berkaitan dengan pekerjaan dan tugas yang harus dikerjakan siswa, guru hendaknya melakukan hal-hal sebagai berikut: 1) Menciptakan suasana yang tenang saat pelaksanaan ujian, 2) Memberikan ujian secara bertahap dengan jumlah item soal sedikit tapi berulang kali, 3) Mengurangi jumlah tes yang berbatas waktu, 4) Menguji siswa sesuai dengan kemampuannya apakah secara lisan, tulis, ataupun cara lain, 5) Berdiri sedekat mungkin dengan siswa saat memberikan tugas atau perintah, 6) Mengawasi agar siswa tetap mendengarkan selama penyampaian tugas, 7) Menanyakan kembali secara berulang apa tugas yang diberikan oleh guru, 8) Memberikan nilai terpisah untuk setiap tugas terpisah. (A. Dayu P., 2013:106).

Pekerjaan dan tugas siswa hiperaktif akan berbeda hasilnya, walaupun diberi waktu yang sama dan dengan perintah yang sama. Oleh karena itu, guru harus memudahkan siswa dalam mengerjakan tugasnya.

Selanjutnya, Grant L. Martin (2008: 270) memberikan contoh bentuk-bentuk akomodasi untuk siswa hiperaktif sebagai berikut: a.

Buku-buku pelajaran direkam sehingga siswa bisa mendengarkan isinya bukan membacanya karena kemampuan membaca siswa hiperaktif masih kurang, b. Membolehkan presentasi lisan, c. Memberikan perpanjangan waktu untuk tes, d. Memberikan ruang kelas khusus untuk siswa hiperaktif mengerjakan tes, e. Menyediakan juru tulis untuk menuliskan jawaban-jawaban tes untuk siswa yang mengalami kesulitan menulis, tetapi mampu mengekspresikan gagasannya dalam bentuk lisan, f. Memberikan kesempatan untuk mengikuti tes secara lisan, g. Menggunakan seorang pembaca selama tes untuk membantu siswa yang bermasalah dengan membaca, h. Memberikan pengajaran tambahan mengenai kebutuhan-kebutuhan khusus, i. Teks dan lembar kerja dicetak dengan huruf besar, j. Merekam catatan-catatan pelajaran di kaset untuk siswa yang memiliki ketidakmampuan membaca atau menulis.

2. Instruksi

Metode atau teknik yang digunakan oleh guru dalam mengajar siswa hiperaktif di dalam kelas itu yang disebut dengan Instruksi atau petunjuk. Beberapa teknik yang dapat membantu siswa hiperaktif untuk fokus dan meningkatkan konsentrasi saat pembelajaran digolongkan pada saat: memulai pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan mengakhiri pembelajaran (A. Dayu P., 2013:107).

a. Memulai pembelajaran

Beberapa teknik menurut A. Dayu P. (2013:107) yang dapat digunakan guru saat memulai pembelajaran adalah sebagai berikut: 1) Memberi tanda jika pelajaran akan dimulai, 2) Membuat daftar kegiatan pembelajaran di papan tulis, 3) Menyampaikan tujuan yang hendak dicapai, 4) Membangun kontak mata dengan siswa.

b. Kegiatan pembelajaran

Beberapa teknik yang dapat digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut: 1) Membuat petunjuk yang terstruktur sederhana, 2) Menyampaikan materi pembelajaran dengan kecepatan bervariasi, 3) Menggunakan alat peraga, 4) Memberikan waktu pada siswa hiperaktif untuk sering istirahat, 5) Tidak menyuruh siswa untuk tampil di kelas (Isna Perdana, 2012:68).

Sejalan dengan pendapat Isna Perdana tentang pemberian petunjuk yang terstruktur saat pelajaran, Geoff Kewly dan Pauline Latham

menyebutkan bahwa salah satu strategi mengajar dengan membuat tanda atau petunjuk pribadi bagi siswa hiperaktif untuk memulai tugasnya (Geoff Kewly dan Pauline Latham, 2008: 11).

c. Mengakhiri pembelajaran

Beberapa teknik yang dapat digunakan guru dalam mengakhiri pembelajaran adalah sebagai berikut: 1) Meringkas semua poin penting materi pembelajaran, 2) Saat memberikan tugas guru menyuruh tiga siswa lain untuk mengulangi lagi perintah tugas tersebut, kemudian seluruh kelas mengulangi atau menuliskan di papan tulis, 3) Merincikan lagi apa saja yang harus dibawa pulang oleh siswa (A. Dayu P, 2008: 108).

3. Intervensi

Marlina menyebutkan bahwa intervensi merupakan upaya pemberian perlakuan atau bantuan agar gangguan hiperaktif dapat dicegah atau ditanggulangi. Intervensi yang dapat dilakukan di sekolah yaitu: a. latihan keterampilan sosial, b. latihan memperhatikan, dan c. rancangan intervensi untuk meningkatkan prestasi akademik (Marlina, 2007: 95).

a. Latihan keterampilan sosial

Intervensi yang berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan sosial dilakukan dalam bentuk terapi kelompok. Intervensi dalam hal ini akan berjalan dengan baik jika melibatkan teman sebaya siswa. Sehingga aktivitas sosial siswa dapat berkembang dan adanya perubahan yang positif pada hubungan interpersonalnya dengan siswa lain.

b. Latihan memperhatikan

Melatih siswa hiperaktif dalam memperhatikan dapat dilakukan menggunakan sebuah permainan. Melalui sebuah permainan, siswa dapat meningkatkan kemampuan memperhatikan, memori, bahasa, visumotorik, dan fungsi kognitif tingkat tinggi. Siti Chalidah (2005:123) menyatakan bahwa permainan dapat mempertajam atau sebagai latihan visual bagi siswa berkelainan yang membutuhkan layanan pendidikan khusus.

c. Rancangan intervensi untuk meningkatkan prestasi akademik

Beberapa cara yang dapat digunakan oleh guru dalam meningkatkan prestasi akademik siswa hiperaktif antara lain melalui tutor sebaya dan pengajaran berbasis komputer. Sejalan dengan pendapat Geoff Kewley dan

Pauline Latham (2008: 22) yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan menyajikan tugas melalui komputer dapat meningkatkan konsentrasi dan keterlibatan siswa dalam tugas.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis memperoleh kesimpulan bahwa layanan pendidikan guru pada siswa hiperaktif menurut A. Dayu P. terdapat tiga yaitu: 1) akomodasi, 2) instruksi, dan 3) intervensi. Pemberian layanan pendidikan yang tepat diharapkan dapat membantu siswa hiperaktif mengembangkan potensi yang dimilikinya seperti halnya siswa lain. Karena suatu layanan pendidikan juga memberikan pelayanan kepada siapa saja artinya tidak diskriminasi atau perbedaan baik perbedaan ras, suku, agama, bentuk, dan lain-lain.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik apabila semua komponen yang ada di dalamnya telah terpenuhi dan terkondisi dengan baik pula. Antara guru dan siswa memiliki peranannya tersendiri, guru merupakan pendidik, pembimbing, motivator, dan sebagainya, karena itu guru hendaknya memiliki kemampuan untuk mengatasi beberapa problematika yang ada di lingkup sekolah. Salah satu problematika yang tidak sedikit kita jumpai yaitu perilaku siswa yang hiperaktif, anak hiperaktif memiliki ciri-ciri yang berbeda dari anak normal, bisa dikatakan anak hiperaktif adalah anak berkebutuhan khusus, namun berdasarkan observasi dan wawancara di MI Ma'arif NU 1 Ajibarang Wetan, terdapat anak hiperaktif yang masing-masing kelas 1-2 anak.

Di MI Ma'arif NU 1 Ajibarang Wetan anak hiperaktif seperti anak normal yang lainnya mampu bersosialisasi dengan teman sejawatnya, tetapi permasalahan yang tengah dihadapi ialah anak hiperaktif di MI Ma'arif NU 1 Ajibarang Wetan yaitu yang memiliki tipe *Premodinantly Inattentive Type* di kelas V khususnya, penulis mengambil kasus 2 anak, yang pertama bernama Gagah dan yang kedua Tegar. Saya pernah melakukan kegiatan mengajar pada waktu anak tersebut kelas 4 di MI Ma'arif NU 1 Ajibarang Wetan selama 3 bulan untuk menggantikan guru kelas kelas V yang pergi bertugas. Di MI Ma'arif NU 1 Ajibarang Wetan penulis mengetahui bagaimana rasanya mengajar dua anak hiperaktif tersebut.

Tipe *Premodinantly Inattentive Type* ini sesuai dari pernyataan yang tertulis oleh Martin (1998:21) bahwa tipe siswa hiperaktif ini adalah tipe siswa yang cenderung kurang memperhatikan. Dua anak ini sama-sama memiliki sulit fokus,

tidak memperhatikan, kebiasaan sering mengganggu teman, tidak mau mencatat atau mengerjakan tugas, kesulitan untuk mendengarkan dan memperhatikan, dan lemah dalam mengorganisasi. Adapun persamaan dengan karakteristik yang ada pada diri siswa yang disebutkan oleh Zaviera mengungkapkan bahwa karakteristik diantaranya, tidak fokus, menentang, destruktif, tak kenal lelah, tanpa tujuan, tidak sabar, usil dan inteletualitas rendah. Sama halnya yang penulis peroleh adanya karakteristik tersebut yang telah dijelaskan, bahwa siswa yang bernama Gagah memiliki karakter yang usil, mengganggu teman, hanya mampu fokus 10-15 menit, tidak sabar, tak kenal lelah, menentang dan inteletualitas rendah. Sedangkan siswa yang bernama Tegar memiliki karakteristik tidak bisa diam, tidak fokus, usil, tanpa tujuan, tak kenal lelah, dan inteletualitas rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas bernama Bapak Wahyu Sabilar, S.Pd. selaku guru yang mengajar kelas V dan Bu Umi selaku wali kelas III pada tanggal 20 November 2019 pukul 08.50 WIB, beliau memberikan informasi adanya pengaruh atau penyebab dari adanya perilaku hiperaktif pada dua siswanya tersebut adalah lingkungan. Sama halnya yang dikatakan oleh kedua orangtua dari siswa Gagah dan Tegar, pengaruh lingkungan yang dominan menjadi anak sulit di atur. Selain bapak Wahyu, S.Pd. adapun guru-guru yang lain yang ikut mendidik anak tersebut pada saat sebelum naik ke kelas V, ada Ibu Umi yang sekarang mengajar kelas 3, beliau mengungkapkan perilaku yang ada pada diri Gagah dan Tegar adalah karakteristik yang sulit di atur dari kelas 1 sampai kelas 3. Pada saat kelas 1 Gagah belum bisa menulis dan membaca, hingga kelas 3 Gagah masih harus di bimbing oleh gurunya. Sedangkan Tegar dari kelas 1 belum lancar membaca, tidak bisa diam dan fokus, saat pembelajaran hal tersebut terlihat ketika pembelajaran bahasa Indonesia saat pelajaran menyimak teks yang ada dibuku LKS dan membacakan kembali, tetapi Tegar malah asik bermain sendiri dengan dan tidak lancar atau lamban membaca teks tersebut dengan baik karena masih ada kata-kata yang tidak di baca.

Permasalahan yang dihadapi memang tidak mudah untuk membimbing dua anak hiperaktif di dalam kelas, karena kasus tersebut cenderung mengganggu jalannya proses pembelajaran dan siswa yang hiperaktif benar-benar perlu perhatian yang lebih sedangkan guru kelas tidak hanya mengajar dua anak tersebut tetapi mengajar anak normal lainnya yang satu kelas terdapat 25 siswa tersebut. Penulis menemukan satu kali pengajaran pada salah satu guru yaitu belum terpenuhinya program pengajaran khusus dan tidak ada dokumen resmi. Karena selain program

pengajaran di jam pelajaran yang sesuai dengan ketentuan, perlu adanya jam pelajaran tambahan seperti penambahan jam belajar setelah pulang sekolah. dan hasil wawancara diketahui bahwa sekolah masih menggunakan kurikulum reguler, belum ada kurikulum modifikasi.

Sekolah membutuhkan perkembangan dalam mengatasi problematika khususnya pada anak hiperaktif. Sesuai dengan pernyataan Sugiarmun, bahwa kebutuhan anak hiperaktif memang dikhususkan seperti, kebutuhan pengendalian diri dan kebutuhan belajar, jika keduanya terpenuhi akan lebih cepat terwujudnya tujuan dan perubahan ke arah yang lebih baik pada siswa hiperaktif. Selain itu, kebutuhan siswa hiperaktif yang lain yaitu pengelolaan kelas yang kondusif yang dilakukan oleh guru sebagai pendidik yang bertanggung jawab, lebih mengetahui kondisi kelas dan kebutuhan anak hiperaktif tersebut, diberlakukannya pengabaian hal yang tidak penting guru harus pintar dalam memberikan stimulus dan motivasi agar siswa hiperaktif selalu berfikir positif, dan perlu adanya modifikasi kurikulum yang memberikan peluang bagi siswa hiperaktif agar mereka mendapatkan pelayanan pendidikan yang baik. Kemudian diberlakukannya penambahan waktu sesuai yang dibutuhkan oleh siswa hiperaktif serta kesepakatan antara pihak sekolah dan orangtua.

Adapun data dan hasil yang penulis dapatkan yaitu terlaksananya pengembangan bakat minat pada siswa, guru kelas pak Wahyu memberikan keleluasaan pada Gagah dalam minatnya pada bidang olahraga voly, sepak bola, dan lain-lain. Meski minat Gagah di bidang mata pelajaran masih rendah, dan Tegar sendiri masih sama sekali belum terlihat adanya minat pada suatu hal dan cenderung sulit mengorganisasi.

Selanjutnya, mengenai proses pembelajaran, guru memberikan beberapa strategi dan metode dengan melihat kondisi anak dan kondisi kelas V tersebut. Berdasarkan wawancara yang penulis peroleh, pak Wahyu selaku guru kelas V mengungkapkan adanya penerapan *reward* dan *punishmen* khusus untuk Gagah dan Tegar, karena perilakunya setiap hari yang tidak bisa diam, usil, mengganggu teman-temannya dan selalu lupa mengerjakan PR atau tugas. Pak wahyu juga mendeskripsikan Gagah dan Tegar baik secara fisik, kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Secara fisik, kedua siswanya memiliki ciri fisik yang sama seperti anak-anak lainnya dan memiliki anggota tubuh yang lengkap tanpa kekurangan satupun. Dari aspek afektif, mereka berdua sama-sama mampu bersosialisasi baik dengan teman-temannya. Namun, jika dilihat dari segi psikomotorik mereka masih kurang, terutama saat membuat prakarya seperti mozaik masih memerlukan

pendampingan. Secara kognitif mereka memiliki kemampuan rata-rata. Pada mata pelajaran tertentu yang di sukai seperti Gagah menyukai pelajaran menggambar dan olahraga.

Kemudian pak wahyu mengatakan tentang penerapan metode, arti metode sendiri adalah cara guru yang digunakan guru untuk menyampaikan materi kepada peserta didik. Ada beberapa metode pengajaran yang pernah beliau terapkan dalam pembelajaran seperti, kerja kelompok, *jigsaw*, CTL, demonstrasi, diskusi dan lain-lain. Mengenai penerapan media di MI Ma'arif NU 1 Ajibarang Wetan terdapat fasilitas benda-benda konkret, seperti tengkorak untuk mata pelajaran IPA dan lain-lain. Masih minimnya media IT dengan begitu ruang lingkup kreatifitas guru atau penggunaan media masih sangat sederhana dan apa adanya. Pak wahyu sendiri berpendapat bahwa metode pengajaran yang tepat untuk anak hiperaktif adalah metode pengajaran dari hasil perpaduan berbagai metode pengajaran yang dikemas dalam satu pembelajaran. Pak wahyu menambahkan ada beberapa kegiatan pengembangan bakat seperti ekstra drumband, olahraga voly dan sepak bola, dan siswa yang hiperaktif sangat terlihat mengekspresikan bakat minatnya di bidang tersebut dengan bimbingan guru-guru MI Ma'arif NU 1 Ajibarang Wetan.

Semua guru di MI Ma'arif NU 1 Ajibarang Wetan memberikan pelayanan pendidikan sama antara siswa hiperaktif dengan yang lain seperti menyusun RPP serta perencanaan-perencanaan lain yang kreatif dengan alat peraga sederhana di buat sendiri, dan metode yang kombinasi telah mengalami beberapa peningkatan kepada siswa yang hiperaktif tersebut. Perbedaan layanan pendidikan yang diberikan kepada anak yang hiperaktif terlihat masih sedikit, beda dengan anak hiperaktif yang berada di sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus serta terdapat guru pendamping khusus.

Selain itu, guru juga menerapkan strategi akomodasi posisi duduk, agar proses pembelajaran mempunyai suasana yang tidak membosankan. Tidak jarang anak hiperaktif diposisikan sebagai pusat perhatian seperti duduk di depan dan duduk ditengah-tengah di antara teman-teman lain serta dijauhkan dari tempat duduk yang dekat dengan pintu dan jendela, untuk mengasah perhatian dan ke fokusannya terhadap pelajaran, hal itu telah sesuai dengan pernyataan dari Perdana (2012:65) dan Dayu (2013:105) yang dilakukan guru dalam memberikan pemenuhan kebutuhan dengan bantuan yang akomodasi dengan cara mengatur tempat duduk.

Selanjutnya, pak wahyu mengungkapkan kembali bahwa, terdapat pendidikan karakter disiplin beribadah diluar dari jam pelajaran di kelas, rutinitas shalat dhuha

berjamaah setiap hari senin sampai kamis, penerapan *reward* dan *punishment* sangat diperlukan untuk anak yang hiperaktif karena ketika shalat mereka suka ngobrol dengan teman, dan mengganggu temannya dengan cara mendorong-dorong. Dan guru diwajibkan mengawasi ketika pelaksanaan shalat dhuha tersebut. Adapun kegiatan keseharian di rumah, yang disepakati bersama oleh guru dan orang tua siswa yang hiperaktif secara khusus mendapat perhatian lebih dan di monitoring melalui catatan-catatan kecil yang dibuat oleh guru dan diberikan kepada orang tua, kemudian hasilnya akan terlihat jelas rajin shalat lima waktu atau tidak sebagai bahan penilaian lebih lanjut.

Simpulan

Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa secara umum siswa hiperaktif yang terdapat di MI Ma'arif NU 1 Ajibarang Wetan belum mendapatkan layanan pendidikan secara khusus, tetapi para guru dan kepala sekolah sudah menjalankan segala upaya untuk siswa yang hiperaktif dengan melihat karakteristik dan tipe hiperaktif itu sendiri dengan kata lain apa yang dibutuhkan oleh siswa hiperaktif tersebut guru atau pendidik menyiapkan dengan cara menciptakan beberapa perencanaan seperti strategi, metode, kegiatan pengembangan bakat, *reward* dan *punishment* dan pengajaran yang kreatifitas tanpa batas, meski masih tercatat sederhana. Tetapi pihak guru dan kepala sekolah akan menindaklanjuti hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh pak Wahyu selaku guru kelas V. Karena hal tersebut dipandang sangat penting melihat juga adanya tantangan perkembangan jaman dan perubahan perilaku siswa yang semakin terpengaruh adanya globalisasi. Guru MI Ma'arif NU 1 Ajibarang Wetan dan pihak lain yang ikut kerja sama dituntut dapat mengakomodatif secara keseluruhan. Sehingga diharapkan tujuan pendidikan serta visi misi di MI Ma'arif NU 1 Ajibarang Wetan ini tercapai secara maksimal. Harapan itu ditujukan kepada siswa yang membutuhkan perhatian lebih seperti anak hiperaktif.

Daftar Pustaka

- A. Dayu P. (2013). *Mendidik Anak ADHD Hal-hal Yang Tidak Bisa Dilakukan Obat*. Yogyakarta: Javalitera.
- A. Supratiknya. (1995). *Tinjauan Psikologi Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).

- Aldjon Dapa. (2007). *Manajemen Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Dirjen DIKTI Departemen Pendidikan Nasional.
- Binti Maunah. (2009). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Chalidah, Ellah Siti. (2005). *Terapi Permainan Bagi Anak yang Memeerlukan Layanan Pendidikan Khusus*. Jakarta: Dirjen DIKTI Departemen Pendidikan Nasional
- Grant, Martin. (1998). *Terapi Untuk Anak ADHD*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Isna F. Perdana. (2012). *Lebih Paham dan Dekat dengan Anak ADD dan ADHD*. Yogyakarta: Familia
- Kewley. Geoff dan Latham, Pauline. (2010). *100 Ide Membimbing Anak ADHD*. Jakarta: Esensi.
- Mangunsong, Frieda. (2011). *Psikologi dan Pendidikan Anak Bekebutuhan Khusus*. Depok: LPSP3 Universitas Indonesia.
- Marlina. 2007. *Asasmen dan Strategi Intervensi Anak ADHD*. Jakarta: Dirjen DIKTI Departemen Pendidikan Nasional.
- Martin, L. Grant. 2008. *Terapi Untuk Anak ADHD, Anak Hiperaktif, Sulit Konsentrasi, Tidak Aktif, Kurang Perhatian dll*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Smith, J. David. (2009). *Inklusi, Sekolah Ramah untuk Semua*. Bandung: Nuansa.
- Sugiarmun, Mohamad. (2007). *ADHD*. Bandung: Bahan Ajar.
- Suparno. (2008). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Bahan Ajar Cetak)*. Jakarta: Dirjen DIKTI Departemen Pendidikan Nasional.
- Taylor, Eric. (1988). *Anak yang Hiperaktif Tuntunan bagi Orang Tua*. Jakarta: Gramedia.
- Tin Suharmini. (2005). *Penanganan Anak Hiperaktif*. Jakarta: Depdiknas DirjenP2TK2.
- Zaviera, Ferdinand. (2012). *Anak Hiperaktif: Cara Cerdas Menghadapi Anak Hiperaktif dan Gangguan Konsentrasi*. Yogyakarta: Kata Hati.
- Zaviera, Ferdinand. (2014). *Anak Hiperaktif*. Yogyakarta: Kata Hati.